

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Broken Home* merupakan kondisi keluarga yang kurang harmonis, keluarga yang berantakan akibat orang tua tidak lagi peduli terhadap situasi serta keadaan anaknya dirumah. Orang tua yang tidak lagi peduli terhadap anak-anaknya, baik itu masalah dirumah, sekolah, maupun masyarakat itu sangat berpengaruh terhadap seorang anak. Pengaruh pertama yang dirasakan oleh seorang anak yaitu kurangnya mendapatkan perhatian dan motivasi belajar dari orang tua.

Orang tua memiliki pengaruh yang besar bagi keberhasilan anak dalam belajar, misalnya tinggi rendahnya pendidikan dan besar kecilnya perhatian dan penghasilan.<sup>1</sup> Stigma dikalangan masyarakat memperlihatkan jika kondisi keluarga yang tidak harmonis itu akan berimbas pada motivasi belajar anak di sekolah, hal ini dikarenakan terbatasnya pretensi motivasi dari orang tua sehingga semangat belajar anakpun menurun.<sup>2</sup>

Seorang anak yang berasal dari keluarga broken home atau keluarga yang kurang harmonis pasti memiliki kecenderungan motivasi belajar yang menurun dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang harmonis. Hal ini sebenarnya bisa ditekan atau dihindarkan jika orang tua bisa bekerja sama untuk memberikan dukungan atau perhatian lebih kepada

---

<sup>1</sup> Shilphy A. Octavia, *Motiasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*, (Sleman : CV Budi Utama, 2020), 70

<sup>2</sup> Muhammad Alwi Muhtar Dkk, "Pengaruh Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Kelas XI MA Mu Allamin NW Gunung Rajak Than Pelajaran 2021/2022", *Jurnal Kependidikan Dan Pemikiran Islam*, Vol 1, No 2, (April, 2022) , hal 351

proses belajar anak. Hal ini tentunya dikembalikan lagi kepada masing-masing pihak keluarga apakah mereka sanggup memberikan dukungan dan perhatian kepada anak-anaknya.

Kondisi rumah tangga yang *Broken Home* menyebabkan seorang anak mengalami depresi mental atau tekanan mental, sehingga tidak jarang seorang anak yang hidup dalam keluarga yang kurang harmonis akan berperilaku sosial kurang baik. Jadi seorang anak yang bermasalah di sekolah pada umumnya disebabkan oleh faktor Broken Home.<sup>3</sup>

Broken Home disebabkan oleh beberapa faktor di antara lain yaitu faktor ekonomi, ketidakdewasaan, kekerasan dalam rumah tangga dan juga permasalahan lainnya. Keluarga *broken home* biasanya cenderung menutup diri dari masyarakat disebabkan oleh kurang percaya diri, perceraian/broken home diakibatkan karena tidak terdapat lagi keharmonisan dalam keluarga.

Setiap keluarga pastinya tidak menginginkan adanya sebuah perpisahan. Keluarga yang utuh adalah dambaan setiap pasangan suami dan istri yang didalamnya ada seorang ayah, ibu, dan juga anak. Namun, tidak semua keluarga bisa berjalan tanpa masalah. Masalah dalam rumah tangga pasti selalu ada, dan jika sepasang suami dan istri tidak mampu mengatasi setiap masalah dalam rumah tangga, maka bisa saja berujung dengan perpisahan atau perceraian. Apapun alasannya, sebuah perceraian pasti akan menyakitkan, terutama bagi anak. Karena anak akan kehilangan kebersamaan dengan kedua orang tuanya. Ketika anak sudah mengalami *broken home* ada yang mampu beradaptasi dengan pola hidup yang baru setelah perceraian, namun ada yang tidak mampu atau kesulitan beradaptasi bahkan setelah bertahun-tahun perceraian itu terjadi.

---

<sup>3</sup> Ibid

Jika kondisi ini dibiarkan akan berpengaruh buruk pada masa perkembangan selanjutnya di kemudian hari.<sup>4</sup>

Menurut Hurlock, *Broken Home* merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Perlu disadari bahwa banyak perkawinan yang tidak membuahkan kebahagiaan tetapi tidak diakhiri dengan perpisahan. Hal ini dikarenakan perkawinan tersebut dilandasi dengan pertimbangan agama, moral, kondisi ekonomi dan alasan-alasan yang lain. Perpisahan atau pembatalan perkawinan dapat dilakukan secara hukum maupun dengan diam-diam dan kadang ada juga kasus dimana salah satu pasangan (suami, istri) meninggalkan keluarga dan dapat terjadinya dampak masalah.<sup>5</sup>

Dapat di asumsikan bahwa seorang anak yang mengalami *Broken home* dapat terganggunya dalam motivasi belajar disebabkan oleh kurang dukungan orang tua, kurang kasih sayang orang tua sehingga menyebabkan terganggunya dalam pembelajaran bisa menyebabkan malas ketika di suruh belajar karena kurang dukungan dari orang tua, sehingga anak kehilangan motivasi belajarnya.

Seorang anak yang dibesarkan dalam kondisi yang kurang harmonis bisa menimbulkan perselisihan antara satu sama yang lainnya dalam sebuah keluarga, kurangnya mendapatkan kasih sayang, perhatian, pengertian dan diperlakukan tidak adil. Hubungan orang tua yang kurang harmonis itu menyebabkan situasi dan kondisi kehidupan keluarganya tidak enak dan kurang menyenangkan.

Apapun yang terjadi dalam lingkungan keluarga akan berpengaruh terhadap perkembangan anak disekolah. Hal ini ditegaskan oleh Arden N Frandsen yang dikutip oleh Sumadi Suryabrata, bahwa salah satu hal yang mendorong seseorang untuk belajar adalah adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman. Maka jika hubungan dalam keluarga tidak harmonis, akan meyebabkan proses belajar siswa menurun dan apabila proses belajar siswa kurang baik, siswa akan bermasalah dalam motivasi belajar.

---

<sup>4</sup> Beranda Agency, *Ketika Orangtua Bercerai*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), 1.

<sup>5</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan)*, (Jakarta: Erlangga 1990), 310.

Motivasi belajar merupakan pendorong anak untuk melakukan kegiatan belajar secara rutin dan teratur guna memperoleh hasil belajar yang diinginkan. Tentunya semakin tinggi motivasi belajar anak maka semakin mudah ia mendapatkan hasil belajar yang baik. Motivasi belajar memiliki peran penting agar anak lebih semangat dalam melakukan pembelajaran sehari-hari.

Konsep motivasi belajar telah tertera dalam al-Qur'an sebagai berikut: Surah Ar-Ra'd ayat 11 berbunyi:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya:”Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Dalam ayat tersebut dikatakan bahwa suatu perubahan merupakan sebuah kunci yang dimana seseorang belajar untuk merubah dirinya menjadi seseorang yang lebih baik dalam segala hal. Apapun itu merupakan suatu sumber dari diri sendiri dan motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang itu sendiri.

Beberapa ahli mengemukakan motivasi belajar merupakan suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang (pribadi) yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan dalam mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Sehingga mampu berbuat yang lebih baik dan kreatif. <sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Nashar, Drs. *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam kegiatan Pembelajaran*. (Jakarta; Delia Press, 2004), 39.

Memiliki motivasi belajar yang tinggi tentu diharapkan dapat dimiliki oleh setiap remaja atau peserta didik. Akan tetapi pada kenyataannya terdapat beberapa remaja yang memiliki motivasi belajar yang rendah, hal ini terjadi karena berbagai faktor salah satunya adalah karena faktor *broken home*. Kondisi ini tentu tidak dapat dibiarkan begitu saja, perlu adanya upaya serius untuk dapat meningkatkan motivasi belajar remaja terutama yang berasal dari keluarga *broken home*. Dan untuk mengatasi masalah tersebut perlu adanya layanan konseling Individu.

Layanan konseling individu merupakan sebuah layanan yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam rangka pengentasan permasalahan peserta didik melalui tatap mata secara langsung antara konselor dan konseling.

Layanan konseling individu memiliki beberapa pendekatan, pendekatan tersebut digunakan sesuai dengan permasalahan yang akan ditangani. Behavioristik merupakan salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam layanan konseling individu. Salah satunya yaitu dengan menggunakan Teknik Reinforcement Positif.

Teknik Reinforcement Positif merupakan segala sesuatu yang dilakukan dengan upaya untuk memperkuat serta meningkatkan kemungkinan suatu perilaku akan muncul kembali. Reward merupakan sinonim atau nama lain dari Reinforcement Positif. Berbagai macam Teknik Reinforcement Positif yang dapat dilakukan melalui makanan atau minuman yang disukai, kegiatan yang gemar dilakukan, perhatian dan pujian yang diberikan dan masih banyak lagi.<sup>7</sup>

Dengan pemberian Teknik Reinforcement Positif dapat memberikan dan mengembalikan minat atau motivasi belajar terhadap konseli, agar dapat semangat untuk belajar dan berprestasi. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di Desa Durbuk Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, ditemukan bahwa ada sejumlah anak

---

<sup>7</sup> Bredley T. Erford, *4 Teknik Yang Garus Diketahui Setiap Konselor*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), 374.

dalam fase sekolah menengah pertama yang memiliki latar belakang *broken home*. Para remaja yang berasal dari keluarga *broken home* ini memiliki kecenderungan penurunan motivasi belajar. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan mereka setiap di rumah, beberapa diantara mereka ada yang sering mengabaikan tugas yang diberikan oleh guru, kemudian ada yang memiliki kebiasaan membolos sekolah, sampai dengan hilangnya gairah dalam belajar.

Oleh karena itu peran orang tua sangat besar bagi proses belajar anak di rumah, akan tetapi bagi para remaja yang memiliki keluarga yang berlatar belakang *broken home* tentu akan lebih sulit untuk mempertahankan kegiatan belajarnya guna mencapai hasil yang maksimal. Tentunya keadaan ini tidak dibiarkan terus menerus, dan diperlukan upaya yang serius guna meningkatkan motivasi belajar remaja yang berlatar belakang keluarga *broken home*.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang ada maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penggunaan layanan konseling individu teknik *reinforcement* positif yang digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar remaja *broken home*. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada remaja tingkat sekolah menengah pertama yang berlatar belakang *broken home* dan memiliki motivasi belajar yang rendah. Dari penjabaran tersebut maka peneliti menarik judul penelitian “Efektivitas Layanan Konseling Individu Teknik Reinforcement Positif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Remaja *Broken Home* Di Desa Durbuk Pademawu Pamekasan”.

## **B. Rumusan Masalah**

Fokus penelitian digunakan sebagai pembatasan objek penelitian yang akan dibahas agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang diperoleh di lapangan sekaligus membatasi penelitian guna memiliki data yang relevan dan tidak relevan.

Sehingga Fokus permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut :

1. Adakah hubungan Layanan Konseling Individu Teknik *Reinforcement Positif* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Remaja *Broken Home* Di Desa Durbuk Pademawu Pamekasan?
2. Seberapa Besar Layanan Konseling Individu Teknik *Reinforcement Positif* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Remaja *Broken Home* Di Desa Durbuk Pademawu Pamekasan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang akan di capai dalam penelitian ini adalah untyk mengetahui:

1. Adakah hubungan Layanan Konseling Individu Teknik *Reinforcement Positif* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Remaja *Broken Home* Di Desa Durbuk Pademawu Pamekasan
2. Seberapa Besar Layanan Konseling Individu Teknik *Reinforcement Positif* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Remaja *Broken Home* Di Desa Durbuk Pademawu Pamekasan

### **D. Asumsi Penelitian**

Asumsi penelitian adalah anggapan dasar atau postulat tentang suatu hal berkenaan dengan masalah penelitian yang kebenarannya sudah diterima oleh peneliti. Asumsi merupakan sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima oleh peneliti. Asumsi-asumsi ini diperlukan untuk memperkuat permasalahan, membantu peneliti dalam menjelaskan penetapan objek penelitian, wilayah pengambilan data dan instrumen pengumpulan data.

Asumsi dirumuskan sebagai landasan bagi hipotesis penelitian yaitu:

Layanan Konseling Individu Teknik *Reinforcement Positif* Memang Berpengaruh Terhadap Motivasi Belajar Remaja *Broken Home* Di Desa Durbuk Pademawu Pamekasan.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Jawaban yang masih bersifat sementara dan bersifat teoritis ini disebut sebagai hipotesis. Dalam metode penelitian, hipotesis adalah alat yang mempunyai kekuatan dalam proses inkuiri. Karena hipotesis dapat menghubungkan dari teori yang relevan dengan kenyataan yang ada atau fakta, atau dari kenyataan dengan teori yang relevan. Hipotesis dikatakannya sementara karena kebenarannya masih perlu di uji atau elites kebenarannya dengan data yang asalnya dari lapangan. Hipotesis juga penting peranannya karena dapat menunjukkan harapan dari si peneliti yang direfleksikan dalam hubungan ubahan atau variable dalam permasalahan penelitian. Oleh karena itu, hipotesis dibuat sebaiknya sebelum peneliti terjun kelapangan mengumpulkan data yang diperlukan.<sup>8</sup>

Ada dua jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian yaitu. Yang pertama; hipotesis kerja, atau disebut dengan hipotesis alternative, disingkat Ha. Hipotesis kerja menyatakan adanya hubungan antara variable (X) dan variabel (Y). yang kedua; hipotesis nol atau disingkat dengan hipotesis Ho, hipotesis ini menyatakan tidak adanya perbedaan antara variable (X) dan variable (Y).<sup>9</sup>

Sebagai dugaan sementara terhadap pokok permasalahan yang diteliti, maka penulis mengemukakan sebuah hipotesis yaitu, Ada pengaruh Layanan Konseling Individu Teknik *Reinforcement Positif* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Remaja *Broken Home* Di Desa Durbuk Pademawu Pamekasan.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

---

<sup>8</sup> Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2014), 111.

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedure Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 112-113.

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan, khususnya Bimbingan dan Konseling berkaitan dengan layanan konseling individu teknik *reinforcement positif* dalam meningkatkan motivasi belajar remaja *broken home* di tempat lain.

2. Secara Praktis

- a. Bagi klien atau remaja berlatar *broken home*, diharapkan dapat merubah perilakunya dari yang sebelumnya tidak baik menjadi lebih baik lagi dan dapat lebih semangat dalam belajarnya.
- b. Bagi orang tua remaja, diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai layanan konseling individu teknik *reinforcement positif* dalam upaya meningkatkan motivasi belajar remaja *broken home*.
- c. Bagi perangkat desa, diharapkan bisa memberikan pemahaman dan dijadikan acuan mengenai layanan konseling individu dalam meningkatkan motivasi belajar. Dan penelitian ini bisa dijadikan bahan informasi dan pengetahuan tambahan.

## **G. Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat dua variable, yaitu variabel X dan Y. yang termasuk variabel X adalah Layanan Konseling Individu Teknik Reinforcement Positif, dan variabel Y adalah Meningkatkan Motivasi Belajar Remaja *Broken Home* Di Desa Durbuk Pademawu Pamekasan.

Adapun ruang lingkup materi dan lokasi dalam penelitian ini adalah:

1. Ruang lingkup materi

Kajian teori yang akan dipaparkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Konseling Individu
  - b. Teknik Konseling Individu *Reinforcement Positif*
  - c. Motivasi Belajar
  - d. *Broken Home*
2. Ruang lingkup lokasi

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Durbuk Pademawu Pamekasan.

## **H. Definisi Istilah**

Untuk mendapat gambaran yang jelas terhadap obyek penelitian dan untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman antara peneliti dan pembaca, maka peneliti memberikan penjelasan dan penegasan definisi istilah yang dipakai dalam judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Efektivitas adalah ukuran berhasil atau tidaknya pencapaian suatu tujuan, pekerjaan atau perbuatan yang direncanakan.
2. Layanan Konseling Individu adalah layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan secara tatap muka atau langsung antara klien dan konselor secara individual dalam mengatasi berbagai masalah yang dialami seorang klien .
3. Teknik *Reinforcement Positif* merupakan salah satu trknik dalam membentuk tingkah laku perorangan dari teori konseling behavioral. Teknik ini merupakan pembentukan salah satu pola tingkah laku dengan memberikan penguatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul.
4. Motivasi Belajar adalah dorongan yang berasal dari dalam diri maupun luar diri kita selama melakukan kegiatan belajar yang dapat menyebabkan semangat dalam diri untuk terus belajar.

5. Remaja adalah masa peralihan kehidupan anak dan dewasa yang mencakup perkembangan fisik, intelektual, emosi dan sosial.
6. *Broken Home* merupakan keluarga yang mengalami keadaan kurang harmonis atau sistem dalam keluarga orang tua tunggal.

## I. Kajian Penelitian Terdahulu

Bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terlebih dahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Penelitian terdahulu bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai penelitian-penelitian yang telah ada sehingga diketahui posisi penelitian yang hendak dilakukan. Berikut adalah beberapa penelitian yang dijadikan relevansi oleh peneliti sebagai pedoman agar dalam penelitian tidak terdapat rekayasa :

1. Putri Ayu Ambarwati (2019). “Bimbingan Konseling Islam dengan Teknik *Reinforcement* Positif untuk Meningkatkan Minat Belajar Seorang Anak *Broken home* di Desa Semambung Sidoarjo. Dalam penelitian dibahas mengenai masalah anak dari keluarga *broken home* yang mengalami penurunan minat belajar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan subjek penelitiannya ialah anak *broken home* di Desa Semambung Kabupaten Sidoarjo. Pada penelitian ini jenis data yang digunakan bersifat non statistik.
  - a. Persamaan : Penelitian ini sama-sama menggunakan Teknik *Reinforcement* Positif pada anak *broken home*.
  - b. Perbedaan : penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan minat belajar seorang anak *broken home*.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Putri Ayu Ambarwati, *Bimbingan Konseling islam dengan Teknik Reinforcement positif untuk meningkatkan minat belajar seorang anak broken home*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), 33.

2. Yuslimar (2012). “Efektivitas Layanan Konseling Individu dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMA Negeri 1 Kampar Kabupaten Kampar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dimana populasi dari penelitian ini siswa kelas XI dengan jumlah 47 orang. Hasil dari penelitian menunjukkan presentase 59,8% dan ini di kategorikan kurang baik. Karena berdasarkan kriteria 41%-60% tergolong dalam kriteria kurang baik.
  - a. Persamaan : penelitian ini sama-sama menggunakan Efektivitas Layanan Konseling Individu.
  - b. Perbedaan : penelitian ini dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar.<sup>11</sup>
3. Wahyu Ramadhani (2020). “Efektivitas Layanan Konseling Kelompok untuk mengubah konsep diri negatif siswa *Broken Home* di Sekolah Menengah Pertama. Adapun jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian eskperimen *the one group pre-test* dan *post-test design*, yang populasinya 34 siswa SMPN 3 Pekanbaru. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok bisa mengubah konsep diri negative siswa *broken home*, hal ini terbukti dengan angka probabilitas *Asymp. Sig (2-tailed) 0,002<0,05*.
  - a. Persamaan : penelitian ini sama-sama membahas tentang *broken home*.
  - b. Perbedaan : penelitian ini menggunakan layanan konseling kelompok.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Yuslimar, *Efektivitas Layanan Konseling Individu Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di SMA Negeri 1Kampar*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2012), 18.

<sup>12</sup> Wahyu Ramadhani, *Efetivitas Layanan Konseling Kelompok untuk Mengubah Konsep diri Negatif Siswa Broken Home di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Pekanbaru*, (Skripsi, UIN SUSKA RIAU), 25.